

BAB VI
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebangkitan Islam adalah salah satu bentuk tradisi tajdid dan ishlah dalam Islam yang muncul secara internasional pada penghujung abad ke-14 M. sebagai ekspresi sikap kritis umat Islam terhadap modernisasi, baik dalam bentuk gerakan intelektual maupun sosial politik, yang menjadikan Islam sebagai alternatif.
2. Sayyed Hosein Nasr adalah seorang kelahiran Iran pada sekitar dasawarsa kedua atau ketiga abad ke-20, dan dibesarkan dalam lingkungan Islam tradisional bermadzhab filsafat isyrāqi Ibnu Sina. Setelah menyelesaikan pendidikan mulanya di Iran, ia melanjutkan studinya ke Barat hingga mendapat titel Ph. D. dalam bidang Sejarah Sains. Karier akademisnya dan lingkungan mengelilinginya ikut menentukan dalam membentuk karakter pemikirannya sebagai seorang intelektual tradisional oksidental. Diantara pokok-pokok pemikirannya adalah:
 - Segala sesuatu (wujud, realitas) terdiri dari berbagai tingkat dan derajat (hierarkhis), di mana keadaan wujud merupakan prinsip keadaan wujud dibawahnya, dan dunia Hakekat Ilahi (hahut) adalah keadaan wujud yang tertinggi.

- Tradisi adalah suci dan abadi, dan semua upaya untuk mengadakan perubahan atas bangunan tradisi Islam akan selalu menuju pada keburukan atau kerusakan.
- Krisis modernitas adalah sebagai akibat dominasi sains dan peradaban Barat modern yang sekuler, sehingga menjaukan manusia dari eksistensi dan mendistorsi prinsip unitas.
- Satu-satunya alternatif untuk mengatasi krisis modernitas adalah dengan menghidupkan kembali tradisi Islam sebagai tradisi terakhir yang memanifestasikan dirinya dalam sejarah umat manusia.
- Cara yang efektif dan obyektif untuk menghidupkan kembali tradisi Islam pada masa dewasa ini adalah melalui metode filsafat komperatif (perbandingan filsafat) dengan pendekatan filsafat perenial baik antara Timur dan Barat maupun antar Timur sendiri.

3. Fazlurrahman (1919-1988) adalah seorang kelahiran Pakistan dan tumbuh dewasa dalam lingkungan tradisional liberal bermadzhab Hanafi. Tetapi kemudian ia melanjutkan studinya ke pendidikan modern. Pertama ke Punjab University dan kemudian ke Oxford University. Di samping benpendidikan modern, ia juga bergaul dengan para orientalis, seperti Smith dan semisalnya. di antara pokok-pokok pemikirannya adalah:

- Tuhan bukanlah untuk dibuktikan tetapi untuk ditemukan karena konsep Tuhan adalah fungsional, yakni

Tuhan dibutuhkan bukan karena siapa Dia dan bagaimana Dia, tetapi karena apa yang Dia lakukan.

- Manusia adalah makhluk yang termulia, yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, kebebasan berkehendak dan dibebani tanggung jawab yang besar serta penting untuk menundukkan alam dan memanfaatkannya untuk mengabdikan pada tujuan-tujuan yang baik, yang disebut dengan ibadah.
 - Hadits tehnis, yaitu terhimpun dalam koleksi-koleksi hadits dewasa ini, adalah hasil ijma' umat Islam awal dan tidak bersifat mengikat.
 - Tradisi Islam awal, termasuk juga legal spesifik al-Qur'an, tidaklah abadi dan tidak bersifat mengikat sampai akhir zaman. Yang abadi adalah prinsip-prinsip moralnya.
 - Krisis modernitas adalah akibat dari manusia modern yang sekuler yang tidak bermoral, sehingga mudah menyalahgunakan ilmu pengetahuan.
 - Satu-satunya alternatif untuk mengatasi krisis modernitas adalah dengan menciptakan suatu tatanan sosial yang berlandaskan pada etika Islam.
 - Metodologi tafsir sistematis dengan menggunakan pendekatan historis sosiologis merupakan metode yang layak digunakan, karena jujur, tepat dan praktis.
4. Tidak ada titik temu (persamaan) antara neotradisionalisme dan neomodernisme, bahkan kedua gerakan itu pada dasarnya merupakan babak lanjut kontroversi tradisionalisme-modernisme.

B. Saran-saran

Agar tulisan ini lebih sempurna dan bermakna, maka penulis menyarankan:

1. Seperti yang telah penulis tulis bahwa gerakan neomodernisme dan neotradisionalisme, merupakan kelanjutan dari gerakan modernisme dan tradisionalisme yang bertujuan memajukan umat manusia ke nilai-nilai yang bermoral. Untuk itu, penulis menyarankan agar kita tidak menilai dengan kaca mata yang negatif, yang menganggap bahwa gerakan tersebut mengarah ke sekularisasi. Gerakan tersebut bisa dibuktikan kebenarannya hanya dengan realisasinya dan bagaimana mengatasi krisis modernitas.
2. Mengingat Indonesia merupakan salah satu di antara negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, khususnya di Jawa Timur. Maka dalam rangka menumbuhkembangkan ajaran Islam (kebangkitan Islam), yang sekaligus bersamaan dengan datangnya arus kebudayaan dari Barat (modernisme), hendaknya lebih selektif lagi dalam mengakomodasi kebudayaan dari Barat. Bukannya kebudayaan dari Barat itu mesti jelek dan harus ditolak sebaliknya kebudayaan dari Islam itu baik.
3. Dalam tulisan ini telah mencoba membandingkan antara pemikiran kedua tokoh, yaitu Fazlurrahman dan Sayyed Hosein Nasr. Untuk itu apabila ada kekurangan dan salah tulis baik mengenai perjalanan hidup maupun konsep

pemikiranya, harap maklumnya.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keteguhan dan kesabaran.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.